

**JURNAL**

**MENGUNGKAP MOTIVASI PARA PELAKU KLITHIH  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER  
“THE PERPETRATORS OF KLITHIH”  
DENGAN UNSUR NARATIF**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



**Disusun oleh :**  
**Shely Prisma Sari**  
**NIM: 1210009132**

**Kepada**  
**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**

**2019**

**MENGUNGKAP MOTIVASI PARA PELAKU KLITHIH  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER  
“THE PERPETRATORS OF KLITHIH”  
DENGAN UNSUR NARATIF**

Oleh : Shely Prisma Sari (1210009132)

**ABSTRAK**

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter "*The Perpetrator of Klithih*" membahas fenomena kejahatan jalanan remaja ekstrem yang dikenal dengan sebutan *klithih* melalui pernyataan para mantan pelaku *klithih* Kolet dan Kucing dengan nama samaran mereka dalam mengungkap motivasi kasus tersebut. Aksi *klithih* yang dilakukan oleh gank pelajar di Yogyakarta ini telah menimbulkan keresahan sosial bagi masyarakat, khususnya di kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar dan budaya, sebab aksi ini dalam beberapa kasus telah memakan korban nyawa. Kejahatan remaja remaja yang telah melewati batas kewajaran ini membutuhkan solusi nyata.

Karya ini meyakini ketahanan keluarga sebagai salah satu solusi jangka panjang yang handal. Ketahanan keluarga yang menjadi solusi dalam persoalan ini mencakup ketahanan fisik, ketahanan psikologis dan ketahanan sosial. Ketahanan fisik mencakup rasa aman terhadap kebutuhan kebutuhan dasar seperti makan minum dan kesehatan. Ketahanan psikologis mencakup kebutuhan rasa aman dan dicintai. Sedangkan ketahanan sosial mencakup peran sosial keluarga tersebut di dalam lingkungannya. Jika sebuah keluarga telah memiliki ketiga ketahanan tersebut maka sebagai seorang anak tidak akan mencari aktualisasi diri di luar rumah dengan melakukan aksi kejahatan jalanan seperti yang selama ini dilakukan.

*Kata kunci: film dokumenter; klithih; kejahatan jalanan; mengungkap motivasi*

## PENDAHULUAN

*Klithih* merupakan istilah dari terminologi Jawa, yaitu kata *klithah-klithih* yang artinya melakukan kegiatan untuk mengisi waktu senggang. Sebagaimana remaja di Yogyakarta dengan kebiasaannya pulang malam atau sekedar jalan-jalan santai di luar kegiatan sekolah, bekerja, dan lain-lain yang kemudian disebut dengan istilah *klithih*. *Klithih* juga merupakan istilah pasar Klithikan, nama tempat dimana orang melakukan jual dan beli barang bekas di kota Yogyakarta. Sementara istilah *nghlithih* digunakan untuk menggambarkan kegiatan *klithih* yang mulai mengalami pergeseran makna dan sudah mengarah pada tindakan kriminal. Atas keresahan peristiwa kriminal tersebut, masyarakat kemudian menyebut istilah bagi pelaku kejahatan jalanan tersebut dengan istilah Jawa, yaitu *klithih*. Bergesernya makna *klithih* dari sifat netral ke konotasi negatif mulai menimbulkan rasa kebingungan masyarakat terhadap remaja zaman sekarang dan motivasi pelaku *klithih* atau kejahatan jalanan yang sebenarnya.

Keterlibatan remaja dalam aksi kriminal adalah terbentuknya geng yang kemudian dapat merubah emosi, sikap, dan perilaku individu tersebut. Tidak dapat dihindari, geng dapat menawarkan perasaan keterlibatan *sense of belonging*. Selain itu, karena pelaku berada pada usia rentan, remaja mudah menuruti ajakan yang ditawarkan oleh anggota geng. Kelompok pertemanan telah menjadi bagian dari diri pelaku, dapat meningkatkan otonomi dari Orang Tua, bahkan membuat pelaku terlibat dalam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng. Hal itu kemudian dianggap sebagai bentuk “perjalanan menuju kejantanan”.

Aksi kejahatan jalanan atau *klithih* tersebut semata-mata hanya untuk meningkatkan eksistensi dan gengsi mereka. Bahwa dulu aksi *klithih* tidak menggunakan benda, berbeda dengan sekarang aksi *klithih* yang berani menggunakan senjata untuk menunjukkan kekuasaannya. Aksi *klithih* bukan hanya terjadi pada tahun ini, tetapi sudah terjadi sejak lama namun aksi ini seperti ada massanya kadang redup dan kadang terang. Jika dilihat dari massanya, tahun 2017 merupakan yang paling terang karena isu *klithih* yang semakin meresahkan dan dibantu dengan media massa yang meliput aksi-aksi kriminal yang kemudian menyebar kepada masyarakat.

Tidak ada konflik maka tidak ada cerita. (Boogs,1992:64). Konflik adalah sebuah permasalahan, baik permasalahan antartokoh maupun permasalahan subjek atau objek yang dialaminya sendiri. Dengan begitu, penonton dibawa untuk fokus pada kejadian atau peristiwa yang terjadi, yang mungkin jarang semua orang mampu memahami perspektif pelaku kejahatan jalanan. Dan kisah atau peristiwa *klithih* yang sudah lama terjadi ini dapat memberikan informasi secara edukatif kepada masyarakat dan banyak pihak melalui berbagai perspektif dari berbagai latar belakang didalamnya.

Tahap penciptaan ini sendiri tetap berproses pada pengamatan, pematangan ide, persiapan alat dan bahan, teknis, serta visualisasi yang akan di sajikan. Dalam mencipta suatu karya seni, rumusan untuk mengaplikasikan ide dalam bentuk nyata sangatlah penting dan memegang peran utama. Dari uraian latar belakang penciptaan film dokumenter yang berjudul "*The Perpetrators of Klithih*" tersebut, maka rumusan ide penciptaan seni film dokumenter ini adalah bagaimana peran unsur naratif dalam mengungkap motivasi para pelaku *klithih* atau kejahatan jalanan tersebut dapat tersampaikan kepada penonton terhadap kondisi para pelaku, korban, dan masyarakat atas aksi *klithih* atau kejahatan jalanan tersebut. Agar menjadi kesatuan cerita yang otentik, peran foto korban saat masa pemulihan dari bekas luka juga menjadi penting bagi kesinambungan antara 2 unsur dalam film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik berdasarkan kejadian atau momen yang telah direalisasikan sesuai konsep dimana kita membicarakan tentang aspek penting dari peristiwa kejahatan jalanan tersebut. Sehingga menjadi karya yang estetik dan mampu menyampaikan pesan kepada penonton. Rumusan ide inilah yang akan diwujudkan menjadi hasil karya film dokumenter dengan unsur naratif dalam pengemasannya.

"Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai essensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata" (Wibowo, 2007:146).

Tidak digambarkan secara detail tentang penggambaran bagaimana mantan pelaku melakukan aksinya, karena aksi kejahatan jalanan tersebut tidak membutuhkan perencanaan waktu sedangkan pelaku pun melakukan aksinya dengan cara spontan untuk mencelakai orang tanpa pandang bulu di jalanan.

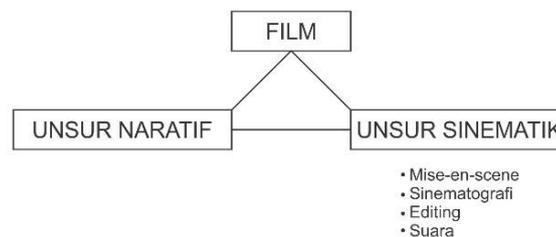
Dari banyaknya mantan pelaku, Kucing dan Kolet adalah segelintir remaja sekaligus para mantan pelaku kejahatan jalanan atau *klithih* di Yogyakarta yang pernah melakukan aksinya mencelakai korban. Beberapa diantaranya adalah Kucing dan Kolet, seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Sedangkan nama Kucing dan Kolet diberikan sebagai nama samaran mereka.

Rata-rata dari para remaja yang terlibat aksi kejahatan jalanan ini merupakan seorang mantan anggota geng pelajar asal salah satu SMA di Kota Yogyakarta. Mereka menuturkan bahwa awal mula dirinya bergabung dengan geng pelajar karena merasa memiliki hutang budi. Hutang budi pada para kakak kelas karena mereka pernah ditolong saat dirinya menjadi korban pengeroyokan oleh pelajar sekolah lainnya. Bahkan motivasi aksi *klithih* inipun bermacam-macam, mulai dari balas dendam hingga solidaritas. Sedangkan proses terbentuknya motivasi berawal dari adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, sehingga mereka menciptakan suatu dorongan dari dalam diri pelaku kejahatan jalanan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, hukum tetap berlaku untuk menangkap para pelaku kejahatan jalanan atau *klithih* namun Kapolri menyatakan bahwa kasusnya akan menjadi masalah bersama antara pihak berwajib, Orang Tua, dan Masyarakat.

“Dokumenter ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, menyedihkan. Bentuk ini biasanya berkaitan dengan *human interest*, sementara isi tuturan biasa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.” (Ayawaila, 2008:45).

“Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan suatu secara objektif hampir tidak mungkin.” (Wibowo, 2007: 146).

Unsur dalam film terdiri dari 2 unsur dalam membentuk film, yaitu unsur naratif dan sinematik yang saling berinteraksi dan berkesinambungan sehingga membentuk sebuah film.



Bagan 3.1. Unsur-unsur pembuatan karya film dokumenter *The Perpetrators of Klithih*

Sumber: <http://bit.ly/csinema>

“Pengertian naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu” (Pratista, 2008: hal. 33).

“Naratif mempunyai beberapa elemen pokok yang membantu berjalannya sebuah alur cerita, elemen-elemen tersebut adalah; *Pelaku cerita*: adalah motivator utama yang menjalankan alur cerita, pelaku cerita terdiri dari tokoh protagonis (utama / jagoan) dan antagonis (pendukung / musuh, rival). *Permasalahan / konflik*: bisa diartikan sebagai penghalang tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, permasalahan bisa muncul dari tokoh protagonis maupun antagonis. *Tujuan*: yang ingin dicapai pelaku cerita, bisa berupa fisik seperti mengalahkan musuh atau berupa non fisik seperti kebahagiaan dan sebagainya” (Pratista, 2008: hal 44).

Dalam penulisan harus ada gambaran jelas, mengenai struktur penuturan, hubungan antara satu aksi dengan aksi lainnya dalam sebuah peristiwa. Setiap pergantian aksi harus diperhatikan ritme penuturannya, serta aspek dramatik sebagai pembangkit emosi dalam lingkup pemaparan fakta. Film dokumenter menolak terlalu banyak interpretasi yang merupakan hasil kreativitas imajinatif. Perlu di ingat bahwa film dokumenter kurang mementingkan gaya tetapi lebih konsentrasi pada isi.

Secara Tematis, cerita dibagi dalam beberapa kelompok tema, dimana sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sequence. Dalam satu adegan penulis bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan sebab dan akibat dari suatu fakta, yang terdiri dari beberapa adegan itu, lalu disusun kedalam satu sequence.

“Kelebihan struktur tematis adalah kemampuannya merangkum penggalan penggalan sekuens yang kadang tidak berkesinambungan, yang ternyata dapat dirangkai menjadi satu kesatuan mengingat isi dan temanya menjadi bingkai cerita” (Ayawaila, 2008: 105).

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada subjek atau narasumber terkait langsung atau tidak dengan topik tersebut. Cara inilah yang diterapkan dalam pembuatan beberapa film dokumenter.

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari proses riset. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada narasumber terkait. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian atau riset.

## **PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN**

Film Dokumenter *“The Perpetrators of Klithih”* adalah dokumenter yang mengkisahkan tentang maraknya aksi kriminal di Yogyakarta dimana disebut dengan istilah jawa yaitu *klithih* atau kejahatan jalanan yang dilakukan beberapa orang yang tidak diketahui dengan jelas mengenai motivasi pelaku dalam aksi

penganiayaan terhadap korban secara spontan tanpa pandang bulu yang menyebabkan korban luka hingga korban meninggal dunia.

Dari peristiwa kejahatan tersebut, mantan pelaku *klithih* pun menjadi subjek dalam pembuatan film dokumenter ini, dimana mantan pelaku menggunakan topeng untuk menutupi wajah mereka dan diposisikan sebagai orang yang lebih tahu secara spesifik tentang kejadian dan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukannya.

Keterbukaan menjadi penting dalam mengungkap motivasi yang ada dibalik peristiwa *klithih* atau kejahatan jalanan tersebut. Kehadiran korban dan sutradara sebagai orang yang ingin mengetahui lebih sejauh dimana letak motivasi dan konflik diri seorang mantan pelaku *klithih* yang begitu mengakar sehingga semakin berkembangnya perilaku kejahatan jalanan.

Film ini akan menggunakan tipe pemaparan *interaktif*, dimana sutradara dan subjek memberikan masing-masing pernyataannya secara langsung berdasarkan kisah & pengalaman yang dijadikan sebagai narasi di setiap latar atau gambar yang di tampilkan. Selanjutnya kameraman merekam wawancara dari awal hingga akhir untuk mendapatkan narasi dan gambar yang berkesinambungan. Setiap narasi dari fakta yang telah didapat dari para korban, mantan pelaku *klithih*, pakar dan narasumber yang lain, kemudian dijadikan sebagai tolak ukur kemungkinan-kemungkinan motivasi yang dapat diurai dan akan disampaikan melalui film sebagai informasi yang mampu menguatkan kekuatan pesan dalam film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*".

Sutradara di film ini juga memberi sentuhan metafora pada 3 butir telur ayam yang diberi warna hitam pekat. Untuk memberi kesan dan pesan bahwa para pelaku diibaratkan dengan butir telur tanpa induknya, sehingga telur terlihat penuh duka yang disimbolkan dengan warna hitam.

Struktur bertutur tematis dalam film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" ini akan menyampaikan cara bertutur berdasarkan sebab dan akibat dari berbagai sisi pernyataan subjek, sehingga terjadi kesinambungan yang terpercaya. Peristiwa kriminal seperti *klithih* atau kejahatan jalanan ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih baik dan memiliki dampak yang positif

terhadap penonton. Oleh karena itu, motivasi apapun yang didapat melalui film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" ini membuat pihak berwenang atau kepolisian dan masyarakat tidak lengah begitu saja terhadap lingkungan disekitar, khususnya di kota Yogyakarta dan dapat memberikan pesan bahwa keselamatan dan nyawa adalah yang utama.

Sutradara harus memiliki metode pendekatan secara halus terhadap subjek film. Pendekatan dengan mengamati cara dan kebiasaan subjek utama terhadap pernyataan dan informasi yang mereka miliki untuk diceritakan kepada sutradara melalui film dokumenter ini. Sebisa mungkin sutradara mampu membuat situasi tetap natural tanpa dibuat-buat melalui aktivitas mantan pelaku kejahatan jalanan sebagai subjek utama, bahkan ketika wilayah privasinya harus diketahui banyak orang dan tiap aktivitasnya selalu direkam oleh kamera. Aktivitas dan berbagai macam adegan keseharian dari mantan pelaku sebagai subjek utama dalam film dokumenter ini harus dapat terekam dan tetap memikirkan nilai estetis sehingga jika ada momen yang tidak terabadikan, sutradara akan mencari benang merah melalui subjek utama untuk memberikan pernyataan dan informasi yang mendalam dan dianggap mampu mempengaruhi cerita film dokumenter tersebut.

Karya film dokumenter ini diawali dengan pengumpulan data untuk memilih objek utama yang dapat menjadi narasumber yang berkaitan langsung dengan kasus kejahatan jalanan pada remaja di kota Yogyakarta. Sutradara telah memilih dan mengenal objek (Kucing dan Kolet) sebagai nama samaran mereka selama beberapa bulan melalui tempat dimana para remaja yang pernah terlibat sebagai pelaku *klithih* atau kejahatan jalanan menghabiskan waktunya di sebuah kedai makanan, dimana mereka biasa berkumpul atau sekedar menghabiskan waktu. Intensitas sutradara dan objek untuk bertemu pun cukup sering sehingga terungkaplah beberapa fakta dan informasi yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya film dokumenter.

Proses riset berlanjut dengan pendekatan terhadap beberapa kumpulan remaja yang terkait dengan pengalaman mereka melakukan kejahatan jalanan atau biasa mereka sebut sebagai *klithih*. Fakta bahwa tidak hanya Kucing yang pernah menjadi atau terlibat aksi kriminal remaja tersebut tetapi di kelompok-kelompok

yang lainnya. Saat itu sutradara mengunjungi kedai makanan di daerah Jl. Bugisan, Bantul dan bertemu Kolet, seorang remaja yang sedang berkumpul dengan teman-temannya waktu itu dan sutradara langsung melakukan riset untuk memenuhi kebutuhan informasi yang bisa didapat dan kebetulan Kolet adalah nama samarannya dan juga sebagai remaja yang pernah terlibat dalam kasus kejahatan jalanan. Saat itu sutradara dan para mantan pelaku pun melakukan kesepakatan untuk bekerjasama dalam pembuatan film dokumenter sebagai tugas akhir dan menyesuaikan jadwal untuk jadi narasumber dalam sesi interview yang dilakukan di studio. Dari riset dan cerita yang kita dapat, Kucing dan Kolet adalah remaja seperti pada umumnya. Secara *internal* mantan pelaku memiliki kehidupan yang terbilang tidak seperti anak remaja pada umumnya dan terdapat masalah antara para mantan pelaku dan keluarga mereka. Persiapan untuk mendapatkan informasi berdasarkan cerita mereka pun sutradara ikut berkumpul dengan rekan-rekan Kucing dan Kolet dan dimulai sejak awal tahun 2019 namun masih menggunakan dana dan fasilitas yang seadanya.

Segala cara telah dilakukan berbagai pihak dalam menyelesaikan kasus kriminal, khususnya kriminal remaja atau kejahatan jalanan yang meresahkan masyarakat kota Yogyakarta karena tidak adanya alasan ataupun motivasi yang jelas. Tindakan tidak terpuji tersebut juga telah menelan banyak korban luka maupun korban meninggal dunia. Melalui film dokumenter inilah diharapkan dapat memberi gambaran secara lebih dalam kepada banyak pihak yang terkait, serta dapat menjadi masalah kita bersama dalam menanggulangi kasus tersebut, sehingga kota Yogyakarta kembali menjadi kota yang damai, aman, dan nyaman bagi seluruh lapisan masyarakat di era yang semakin meningkat dalam segala aspek kehidupan.

Film dokumenter potret "*The Perpetrators of Klithih*" memiliki tema tentang kriminal, dimana kejahatan jalanan yang melibatkan remaja tersebut telah meresahkan masyarakat di kota Yogyakarta dan telah banyak menelan korban luka hingga meninggal. Disisi lain film dokumenter ini juga berusaha untuk mengungkap motivasi yang terjadi terhadap para pelaku kejahatan jalanan melalui Kucing dan Kolet yang mengaku sebagai mantan pelaku *klithih*. Film

dokumenter ini ditujukan untuk mengungkap motivasi melalui pernyataan dari mantan pelaku dan para narasumber lain yang terlibat dan terkait dengan kasus kejahatan jalanan tersebut.

Penyajian dalam film dokumenter ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan opening atau pembuka dan pengenalan dari objek film serta kegiatannya. Bagian tengah mulai memasuki cerita kehidupan dan permasalahan yang di angkat sebagai tema utama. Bagian akhir merupakan penutup dan penjabaran dari solusi untuk masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Penutup film "*The Perpetrators of Klithih*" juga merupakan pencapaian dari rasa penasaran terhadap motivasi dan yang melatarbelakangi para pelaku kejahatan jalanan melakukan aksi nekadnya melukai orang lain hingga ada beberapa diantaranya menjadi korban meninggal.

Film "*The Perpetrators of Klithih*" dibuka dengan suasana kota Yogyakarta pada malam hari dan Liek Suyanto yang sedang menyenandungkan tembang di halaman tempat dimana komunitas Sanggar Bambu berada dengan mulai menceritakan secara singkat asal usul kata *klithih* melalui Liek Suyanto selaku narasumber yang membuka pembahasan mengenai fenomena *klithih* di kota Yogyakarta dari konotasi positif ke negatif. Dan selaku narasumber atau objek utama, yaitu Kucing dan Kolet sebagai mantan pelaku yang diwawancarai secara khusus mulai terlihat di bagian awal hingga akhir film. Para mantan pelaku dan sutradara juga kerap menunjukkan sifat humornya untuk mencairkan suasana dan mendapatkan informasi lebih dalam.

Bagian tengah film mulai berfokus pada pernyataan-pernyataan mantan pelaku kejahatan jalanan selaku objek utama yang disampaikan dalam sesi wawancara khusus di Studio dimana sutradara ikut berinteraksi langsung sebagai penanya atau host dalam menanyai Kucing dan Kolet sebagai mantan pelaku kejahatan jalanan untuk mendalami informasi secara lebih dalam. oleh beberapa narasumber, yaitu oleh Liek Suyanto, Totok Buchori, dan beberapa masyarakat Yogyakarta.

Akhir film terdapat beberapa tanggapan dari beberapa masyarakat dengan profesi yang berbeda-beda, diantaranya adalah Pak Mahfud seorang pedagang

angkringan, Mas Sigit, dan beberapa seniman seperti Pak Totok Buchori Pak Ong, dan Pak Liek Suyanto. Secara keseluruhan mereka para masyarakat pun menjadi bagian penting dalam menanggulangi atau mensiasati maraknya aksi *klithih* atau kejahatan jalanan pada remaja. Dengan begitu pesan-pesan yang telah diutarakan melalui film ini dapat secara langsung memberi pencerahan dan edukasi bagi yang menontonnya. Diakhir film pun terdapat beberapa kutipan-kutipan para narasumber yang terlibat dalam film dokumenter ini dengan lantunan lagu yang dinyanyikan Liek Suyanto sebagai penutup film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*".

Dokumenter dengan unsur naratif merupakan salah satu unsur film yang membahas proses pengumpulan data yang terpercaya dari berbagai narasumber yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda namun dapat dikaitkan dengan berbahasan mengenai kasus kejahatan jalanan pada remaja oleh sutradara, dimana sutradara atau observator berinteraksi dan melakukan wawancara kepada para narasumber, termasuk 2 narasumber utama, yaitu Kucing dan Kolet. Film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" mengangkat tentang kasus pengungkapan motivasi para pelaku *klithih* atau yang sekarang disebut dengan kasus kejahatan jalanan remaja di kota Yogyakarta yang sempat meresahkan seluruh pihak dan masyarakat dengan memilih 2 mantan pelaku kejahatan jalanan sebagai objek berdasarkan pernyataan mereka. Judul "*The Perpetrators of Klithih*" diberikan sebagai bentuk perwujudan inti dari film dokumenter yang menceritakan tentang motivasi dan yang melatarbelakangi para pelaku *klithih* atau kejahatan jalanan melakukan tindakan tidak terpuji tersebut sekaligus meresahkan masyarakat luas di kota Yogyakarta melalui sudut pandang mantan pelaku. Sosok keduanya ditampilkan dengan porsi yang seimbang sebagai mantan pelaku kejahatan jalanan di Yogyakarta dalam film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*". Kucing dan Kolet menyadari bahwa mereka adalah remaja yang pernah terjebak dalam tindakan tidak terpuji dengan pernah melukai orang lain tanpa alasan yang jelas.

Struktur tematis merupakan struktur penuturan untuk film "*The Perpetrators of Klithih*" yang berhubungan dengan bagaimana sutradara mengungkapkan

pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Struktur tematis dipilih karena film ini tidak menceritakan peristiwa sesuai kronologi waktu yang terjadi saat itu. Penerapan struktur tematis terlihat pada pembentukan alur dan plot. Proses pengambilan gambar sudah dilakukan sejak sutradara melakukan riset dan pendekatan kepada objek, selanjutnya pengambilan gambar terus dilakukan untuk melengkapi *stock shot*. Sutradara hampir melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat dikaitkan dengan kasus kejahatan jalanan di kota Yogyakarta.



Gambar 5.1. Adegan wawancara dengan korban luka (Gandrig)  
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 5.2. Adegan wawancara dengan korban luka (Wintolo)  
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 5.3. Adegan wawancara di studio dengan mantan pelaku kejahatan jalanan (Kucing)  
Sumber: Dokumen pribadi

Subyektivitas dalam film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" ditunjukkan melalui *shot-shot* yang menampilkan interaksi dari berbagai narasumber yang dapat dikaitkan dengan kasus kejahatan jalanan tersebut. Interaksi dari seluruh narasumber yang menjadi penguat dalam informasi yang akan disampaikan melalui film dokumenter ini terhadap para pelaku kejahatan jalanan dan lingkungan sekitar juga penting untuk menciptakan subyektivitas. *Statement* narasumber dari hasil wawancara juga memiliki nilai subyektivitas sesuai yang diharapkan sutradara. Subyektivitas dalam film "*The Perpetrators of Klithih*" mengutamakan unsur fakta yang terkandung di dalamnya, dimana hal tersebut nantinya akan mengarahkan penonton untuk memahami alur cerita.

Unsur naratif adalah bahan yang akan diolah. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan seorang pembuat film terhadap cerita film yang akan dikemas. Dimana sutradara berperan aktif atau berpartisipasi secara langsung. Adegan komunikasi antara sutradara dengan subjeknya terlihat jelas dan jika ada wawancara tidak hanya menampilkan adegan wawancara namun juga bagaimana wawancara dilakukan.

Wawancara dilakukan secara lebih terjaga terhadap beberapa narasumber karena *filmmaker* dapat melibatkan diri secara langsung melalui sesi wawancara.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film dan setiap film yang di buat selalu memiliki unsur naratif.

## **KESIMPULAN**

Penyutradaraan film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" menggunakan unsur naratif dan struktur tematis telah memenuhi segala aspeknya. Objek utama sebagai mantan pelaku diperkenalkan melalui beberapa mantan pelaku yang terlibat aksi klithih atau kejahatan jalanan di kota Yogyakarta dengan tujuan untuk mengungkap motivasi dibalik kasus kriminal remaja tersebut. Salah satu motivasi yang dapat diurai adalah sebagai bentuk eksistensi individu maupun kelompok remaja dalam melakukan aksi *klithih* atau kejahatan jalanan.

Unsur naratif diterapkan langsung pada film dokumenter "*The Perpetrators of klithih*", karena merupakan aspek teknis dalam menceritakan kejadian melalui pernyataan dari beberapa narasumber yang dihadirkan berdasarkan kejadian nyata dan struktur tematis sendiri adalah penyampaian alur yang tidak berurutan atau tidak mengikuti waktu yang sebenarnya.

Pergerakan kamera yang dinamis juga diterapkan pada hampir seluruh shoot dan setiap *scene*. Pada beberapa *scene* seperti saat dilakukannya wawancara terhadap mantan pelaku kejahatan jalanan tersebut, sutradara terlibat langsung dengan berinteraksi dengan para mantan pelaku untuk melakukan wawancara. Dalam mengungkap motivasi pelaku kejahatan jalanan tersebut, sutradara juga melibatkan beberapa narasumber yang berkaitan dengan kasus tersebut. Seperti melibatkan Polda DIY, Pakar Psikologi, dan beberapa elemen masyarakat mengenai fenomena *klithih* atau kejahatan jalanan di kota Yogyakarta.

Film dokumenter "*The Perpetrators of Klithih*" bertujuan untuk mengedukasi penonton, masyarakat, Orang Tua, dan seluruh pihak-pihak yang berkaitan dengan kasus tersebut, agar dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan kasus tersebut. Judul "*The Perpetrators of Klithih*" terinspirasi dari keresahan-keresahan masyarakat Yogyakarta terhadap perilaku remaja yang terlibat aksi kejahatan jalanan remaja yang disebut dengan istilah *klithih*.

## **SARAN**

Proses pembuatan karya film dokumenter memerlukan kepekaan terhadap segala hal di sekitarnya. Interaksi bersama objek yang terlihat natural tentunya dipengaruhi dari saat riset dan pendekatan sehingga akan menghasilkan karya sesuai keinginan. Produksi yang baik, tentunya bermula dari kematangan konsep dan perencanaan yang tepat. Filmmaker juga harus selalu terbuka untuk menerima saran dan kritik dari berbagai pihak, berikut beberapa hal yang dapat di sarankan untuk siapa saja yang ingin membuat karya film dokumenter

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayawila, Gerzon R. 2009. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta: FFTV IKJ Press.*
- Boogs, Joseph. 1992. Cara Menilai Sebuah Film (Terjemahan Drs.Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.*
- Fachruddin, Andi, 2012. Dasar-Dasar Produksi Televisi, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.*
- Mascelli, Joseph V. 2010. The Five C's Of Cinematography. Jakarta: Fakultas Televisi dan Film Institut Kesenian Jakarta.*
- Naratama. 2004. Menjadi Sutradara Televisi. Jakarta: Garasindo.*
- Pratista Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.*
- Sarwanto. 2012. Resep Rahasia: Membangun Rumah Produksi. Yogyakarta: Merdeka Media.*
- Tanzil, Candra. 2009. Film Dokumenter Sebuah Alat. Jakarta: In-docs.*
- Wibowo, Fred. 2007. Teknik Produksi Program Televisi. Surabaya: Pinus Book Publisser.*

## DAFTAR SUMBER ONLINE

- Moddie, A, W, 2018, Bicara *Klithih* Di Yogyakarta Dari Mantan Pelakunya,[internet], <https://mojok.co/mod/esai/bicara-klithih-di-yogyakarta-dari-mantan-pelakunya/>.[internet], diakses tanggal 24 Desember 2019
- Gusti, 2018, Perhatian Orang Tua Diperlukan Untuk Meminimalkan Aksi *Klithih*, [internet], [https://ugm.ac.id/id/newsPdf/16529-perhatian.orang.tua.diperlukan.untuk.meminimalkan.aksi.klithih.](https://ugm.ac.id/id/newsPdf/16529-perhatian.orang.tua.diperlukan.untuk.meminimalkan.aksi.klithih.pdf)[pdf], diakses tanggal 7 Januari 2019
- Bramasto Adhy, 2018, Klithih Ternyata Alami Pergeseran Makna, Beda Dulu dan Sekarang, [internet], <http://jogja.tribunnews.com/2017/03/15/klithih-ternyata-alami-pergeseran-makna-beda-dulu-dan-sekarang>.[internet], diakses tanggal 24 Maret 2019